

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Vitamin A merupakan salah satu vitamin yang larut dalam lemak atau minyak (Soejarwo,2002). Vitamin A merupakan komponen penting dari retina (selaput jala), maka fungsi utama vitamin A adalah untuk penglihatan. Disamping itu vitamin A juga membantu pertumbuhan dan mempunyai peranan penting dalam jaringan epitel (Kartasapoetra, Marsatyo, 2008)

Vitamin A terdapat dalam pangan hewani, sedangkan karoten terutama di dalam pangan nabati. Sumber vitamin A adalah Air Susu Ibu (ASI), hati, kuning telur, susu ( di dalam lemaknya), dan mentega margarine biasanya diperkaya dengan vitamin A, karena vitamin A tidak berwarna, warna kuning dalam kuning telur adalah karoten yang tidak berubah menjadi vitamin A. Minyak hati ikan digunakan sebagai sumber vitamin A yang diberikan untuk keperluan penyembuhan (Adriani, M. dan Wirjatmadi, B. 2012).

Pada ibu nifas vitamin A digunakan untuk pertumbuhan sel, jaringan gigi dan tulang. Perkembangan syaraf penglihatan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi. Selain itu ibu menyusui juga mendapat tambahan berupa kapsul vitamin A (200.000 SI) (waryana, 2010).

Dampak kekurangan vitamin A juga menyebabkan penyakit pernafasan dan peredaran darah, penurunan elastisitas kulit dan penglihatan (Waryana, 2010). Vitamin A esensial untuk pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup. Diseluruh dunia (WHO,1991), diantara anak-anak prasekolah diperkirakan terdapat sebanyak 6-7 juta kasus baru xeroftalmia tiap tahun, kurang lebih 10% diantaranya menderita kerusakan kornea. Diantara yang menderita kerusakan kornea ini 60% meninggal dalam waktu satu tahun, sedangkan diantara yang hidup 25% menjadi buta dan 50-60% setengah buta (Almatsier, 2009).

Dampak kekurangan vitamin A pada ibu nifas yaitu, produksi vitamin A dalam ASI akan berkurang, padahal ibu nifas membutuhkan vitamin A yang tinggi untuk produksi ASI bagi bayinya. ( Buletin kesehatan Gizi, 2004). Suplementasi vitamin A pada ibu nifas merupakan salah satu penanggulangan kekurangan vitamin A. cakupan ibu nifas mendapat kapsul vitamin A adalah cakupan ibu nifas yang mendapat kapsul vitamin A dosis tinggi (200.000 SI) pada periode sebelum 40 hari setelah melahirkan.

Cakupan vitamin A di DIY (Kulon Progo 100%, Bantul 90,62%, Gunung Kidul 92,93%, Sleman 84,39%, Yogyakarta 87, 85%) (Profil Kesehatan DIY 2012), sedangkan cakupan ibu nifas yang mendapat vitamin A di Kabupaten Kebumen sebesar 63% (Profil Kesehatan Kebumen, 2012).

Faktor yang berhubungan dengan konsumsi vitamin A dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Pada faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya. Pada faktor pemungkin mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Sedangkan pada faktor penguat meliputi faktor sikap dan perilaku Tokoh Masyarakat (Toma), Tokoh Agama (Toga), sikap dan perilaku petugas termasuk petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Notoatmodjo (2010) sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulasi atau objek tertentu. Campbell dalam Notoatmodjo (2010) menjelaskan sikap dikatakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulasi dan objek. Sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi status vitamin A seseorang. Salah satu faktor yang penting ialah kecakupan asupan vitamin A dan provitamin A. Asupan yang dianjurkan minimal 180-450 g retinol (RE) dalam sehari bergantung pada usia, jenis kelamin, serta keadaan fisiologis. Sumber vitamin A untuk masyarakat yang mengalami defisiensi sebagian besar berasal dari buah dan sayuran berwarna kuning dan hijau yang mengandung karotenoid. Bahan pangan ini kerap

bersifat musiman. Karena itu, untuk membangun cadangan vitamin A, seseorang harus mengonsumsi buah dan sayuran ini sebanyak beberapa kali dari jumlah yang dianjurkan (konsumsi sayuran kurang dari sekali seminggu akan meninggikan resiko sebesar 7,3 kali) (Arisman, 2004).

Masa nifas (*puerperium*) dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu. (JNPK-KR 2006). Ibu nifas yang cukup mendapatkan vitamin A akan meningkatkan kandungan vitamin A dalam Air Susu Ibu (ASI), sehingga bayi yang disusui lebih kebal terhadap penyakit disamping itu kesehatan ibu lebih cepat pulih. Kekurangan vitamin A dengan demikian dapat disimpulkan sebagai penyakit sistematis yang mengganggu sel dan jaringan seluruh tubuh. Pengaruh terbesar dan paling khas terjadi pada mata. (Arisman, 2004).

Perilaku tenaga kesehatan dalam pemberian kapsul vitamin A bagi ibu nifas yaitu di berikan vitamin A sebanyak 2x200.000 SI dalam kurun waktu 2 (dua) hari berturut-turut pada masa nifas yang di berikan 1 (satu) kapsul vitamin A 200.000 SI warna merah pertama di minum segera setelah melahirkan dan 1 (satu) kapsul vitamin A 200.000 SI warna merah kedua di minum pada hari berikutnya. Jarak kapsul vitamin A pertama dan kedua minimal 24 jam (Depkes RI, 2009). Perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang dapat bersifat sederhana atau kompleks, yaitu bahwa stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan memberikan pertanyaan pada 5 ibu nifas yang melakukan kunjungan nifas di Dwi Suparmiyati Bulan Mei 2013 dengan cara memberikan 3 pertanyaan tentang pengertian Vitamin A, Manfaat Vitamin A untuk Ibu Nifas, dan Sumber-Sumber Vitamin A, menunjukkan bahwa 1 orang ibu dapat menjawab pertanyaan tentang pengertian vitamin A dan manfaat Vitamin A secara umum dengan benar, dan 4 ibu lainnya tidak dapat menjawab seluruh pertanyaan. Terdapat beberapa ibu yang menyatakan bahwa kapsul vitamin A tidak penting. Di BPS Dwi suparmiyati tersebut telah memberikan vitamin A kepada ibu Nifas, tetapi masih saja ada ibu yang tidak meminumnya, bahkan meninggalkan

kapsul vitamin A tersebut. Ibu menyatakan bahwa kapsul vitamin A hanya berfungsi untuk vitamin saja.

Berdasarkan uraian diatas tersebut peneliti akan melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Vitamin A dalam Masa Nifas di BPS Dwi Suparmiyati Patukrejo Bonorowo Kebumen ”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut. “Bagaimanakah Tingkat Pengetahuan ibu tentang Vitamin A dalam masa nifas di BPS Dwi Suparmiyati Patukrejo, Bonorowo, Kebumen?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketuinyat tingkat pengetahuan ibu tentang Vitamin A dalam Masa Nifas di BPS Dwi Suparmiyati Patukrejo, Bonorowo, Kebumen”

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik umur, pendidikan, pekerjaan pada ibu nifas
- b. Diketuinya pengetahuan ibu post partum tentang Pengertian vitamin A dalam masa nifas
- c. Diketuinya pengetahuan ibu post partum tentang manfaat vitamin A dalam masa nifas
- d. Diketuinya pengetahuan ibu tentang sumber-sumber makanan yang mengandung vitamin A
- e. Diketuinya pengetahuan ibu tentang akibat kekurangan vitamin A

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan tambahan referensi tentang pengetahuan ibu tentang vitamin A dalam masa nifas, serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang tingkat pengetahuan tentang vitamin A dalam masa nifas di BPS Dwi Suparmiyati dengan menerapkan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan.

b. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi masukan bagi petugas kesehatan dan membagi pengetahuan tentang vitamin A dalam masa nifas.

c. Bagi Institusi

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan sebagai referensi perpustakaan STIKES A.Yani Yogyakarta.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti lanjutan dan dapat menjadi salah satu bahan bagi penyempurnaan dalam pembelajaran terutama dalam lingkup vitamin A.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Penelitian Abdullah (2010) dengan judul penelitian “ Pengaruh pemberian suplementasi vitamin A pada ibu nifas terhadap pertumbuhan bayi 0-4 bulan”. Penelitian ini dilakukan di lakukan di provinsi lampung pada 31 maret 2009. Subyek penelitian ini adalah mengikut sertakan 90 ibu nifas kedalam 2 kelompok, yaitu kelompok suplementasi vitamin A dan penyuluhan vitamin A dengan subyek penleitian masing-masing sebanyak 45 orang di provinsi lampung. Metode penelitian adalah intervensi. Penelitian ini eksperimental dengan rancangan *randomized controlled trial*, tetapi dengan intervensi berupa suplementasi vitamin A 200.000 IU dan penyuluhan vitamin A pada ibu nifas dan efeknya adalah pertumbuhan bayi selama 4 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan WHZ bayi dari umur 0-4 bulan pada kelompok bayi dari ibu nifas yang mendapat suplementasi vitamin A tidak berbeda bermakna dibandingkan dengan kelompok bayi dari ibu yang mendapatkan penyuluhan vitamin A ( $P > 0.05$ ). Durasi diare dan ispa kelompok bayi dari ibu nifas yang mendapat suplementasi vitamin A lebih rendah secara bermakna dibandingkan dengan bayi dari ibu nifas yang mendapat penyuluhan vitamin A ( $p > 0,05$ ). Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Abdullah (2010) terletak pada subyek, yaitu sama-sama menggunakan subyek ibu nifas. Sedangakn perbedaan penelitian penulis dengan Abdullah (2010) terletak pada Tujuan, Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif sedangkan yang digunakan Abdullah adalah metode Intervensi, dan teknik sampling yang digunakan penulis adalah *accidental sampling*, sedangkan Abdullah menggunakan rancang bangun *randomized controlled trial*.
2. Penelitian Bahri S (2009) dengan judul “Evaluasi program pemberian vitamin A ibu nifas di kabupaten Tepo Provinsi Jambi”. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan rancangan kasus melalui pendekatan dengan metode kuantitatif

untuk mengevaluasi pelaksanaan program vitamin A ibu nifas. Pada penelitian ini evaluasi dilakukan terhadap aspek input, process dan output. Penelitian dilaksanakan di kabupaten, Tebo dengan unit analisis puskesmas dan bidan desa. Untuk analisis kuantitatif menggunakan interactive model dan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan rendahnya pengetahuan petugas gizi puskesmas tentang vitamin A yang berdampak terhadap kurangnya pelaksanaan sosialisasi, pendidikan petugas gizi yang tidak berlatar belakang pendidikan gizi, dan kelupaan para bidan desa memberikan vitamin A ini juga yang menjadi hambatan dalam keberhasilan program vitamin A ibu nifas serta adanya kebijakan yang tidak diikuti komitmen para petugas dan pihak yang terkait. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Bahri (2009) adalah terletak pada subyek yang digunakan, sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Dan perbedaannya terletak pada tujuan, metode yang digunakan penulis adalah deskriptif, sedangkan yang di gunakan oleh Bahri (2010) adalah evaluasi.

3. Penelitian Dewi S (2004) dengan judul “ Upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada ibu nifas dalam pemberian makanan, dan sumber vitamin A alami di kota Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Tegalrejo. Pengambilan sampel dengan purposive sampling. Dengan menggunakan analisis chi square dan T-test. Penelitian ini menggunakan metode Kuasi eksperimen, rancangan *non equivalent control group design*, dengan anggota sampel pada kelompok perlakuan control atau *non randomized control group with pretest and post test*. Hasil penelitian ini adalah analisis variable dengan umur dan tingginya pendidikan kedua kelompok menunjukkan komparabel atau sebanding ( $p < 0,05$ ). Kelompok perlakuan mengalami peningkatan pengetahuan dengan selisih rerata dari pretest (-1,0) menjadi +0,4. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Dewi (2004) terletak pada subyek yang di gunakan. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian dewi (2004)

terletak pada Tujuan, metode yang digunakan Dewi yaitu kuasi eksperimen, dengan menggunakan rancangan *non equivalent control group design* dengan anggota sampel pada kelompok perlakuan dan *control* atau *non randomized control group with pretest and posttest*, sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif analisa data dengan menggunakan tehnik deskriptif kuantitatif.

4. Penelitian Asri wulandari (2010) dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Vitamin A dengan Konsumsi Kapsul Vitamin A Pada Ibu Nifas Di RB Nur Hikmah Desa Kwaron Kecamatan Gubug Tahun 2010”. Penelitian ini menggunakan metode Desain rancangan korelasi. Dengan anggota sampel sejumlah ibu nifas sebanyak 35 yang mengkonsumsi vitamin A. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang vitamin A dengan konsumsi vitamin di RB Nur Hikmah Desa Krawon kecamatan Gubug. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan ibu nifas sebagai sampel. Dan perbedaan terletak pada variable, variable yang digunakan wulandari adalah 2 variabel, sedangkan penulis menggunakan variable tunggal, selain itu perbedaan juga terletak pada tempat penelitian, dan metode penelitian.